

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Madu merupakan salah satu produk lebah paling istimewa. Selain berfungsi sebagai pemanis, madu juga memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Sebagian besar masyarakat khususnya di Indonesia mungkin belum mengetahui manfaat dari madu tersebut. Madu mengandung zat anti bakteri sehingga baik untuk mengobati luka luar dan penyakit infeksi. Salah satu sifat madu adalah perservatif atau bersifat mengawetkan serta madu bersifat osmolalitas yang tinggi sehingga bakteri sulit untuk hidup (Suranto, 2005).

Efektivitas madu dalam melawan bakteri sebenarnya terkandung dalam kandungannya yang memiliki tekanan osmotik tinggi, asalkan madu tersebut tidak memiliki kandungan air lebih dari 20%. Kandungan gula yang sangat tinggi di dalam madu telah menghambat pertumbuhan bakteri dan membantu terbentuknya lapisan pelindung yang dapat mencegah pembusukkan pada bagian luar. Selain itu diketahui pula bahwa madu dapat menyingkirkan racun (toksin) yang muncul disebabkan adanya beberapa jenis jamur (Hamad, 2007).

Bapak kedokteran modern Hippocrates, ribuan tahun yang lalu berkata "Jadikanlah makanan sebagai obatmu, dan obatmu sebagai makanan". Salah satu makanan yang dimaksud adalah madu (Suranto, 2005).

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah istilah umum yang dipakai untuk menyatakan adanya invasi mikroorganisme pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih dapat mengenai laki-laki maupun perempuan dari semua umur, baik pada anak, remaja, dewasa, maupun pada umur lanjut (Soeparman dan Sarwono, 2001).

Adanya Leukosituria atau piuria merupakan salah satu petunjuk penting terhadap dugaan adanya Infeksi Saluran Kemih (ISK). Namun adanya leukosituria tidak selalu menyatakan adanya ISK karena dapat pula dijumpai pada inflamasi tanpa infeksi (Soeparman dan Sarwono, 2001).

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan masalah kesehatan serius yang mempengaruhi jutaan orang setiap tahunnya. ISK juga banyak terjadi pada wanita, salah satu faktor yang mempengaruhinya karena saluran kencing wanita lebih pendek ketimbang pada pria. Saluran kemih ini jaraknya lebih dekat dengan vagina dan anus. Hal ini memungkinkan bakteri di sekitar anus masuk ke vagina dan urethra (saluran kencing untuk mengeluarkan urin dari kandung kemih) (Admin, 2008).

Pada wanita dengan seksualitas yang aktif terdapat faktor predisposisi untuk berkembang menjadi ISK, seperti penggunaan kontrasepsi diafragma (kondom wanita), metode seksual yang dilakukan, serta dari pola kebersihan vagina wanita tersebut. Infeksi saluran kemih biasanya juga terjadi pada masa-masa kehamilan karena adanya perubahan hormonal, perubahan posisi saluran kencing, atau ketidakseimbangannya pH Asam-Basa (Admin, 2008).

Saluran kemih normal tidak dihuni oleh bakteri atau mikroba yang lain, karena itu urin dalam ginjal dan buli-buli biasanya steril. Walaupun demikian urethra bagian bawah terutama pada wanita dapat dihuni oleh bakteri yang jumlahnya makin kurang pada bagian yang mendekati kandung kemih. Mikroorganisme yang paling sering menyebabkan ISK adalah jenis bakteri aerob. Selain bakteri aerob, ISK dapat disebabkan oleh virus, ragi, dan jamur. Adakalanya ISK tanpa bakteriuria ditemukan pada keadaan-keadaan: 1) Fokus infeksi tidak dilewati urin, misalnya pada lesi dini pielonefritis karena infeksi hematogen; 2) Bendungan total pada bagian saluran yang menderita infeksi; 3) Bakteriuria disamarkan karena pemberian antibiotika (Soeparman dan Sarwono, 2001).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis akan meneliti efek pemberian madu terhadap kadar leukosit urin pada wanita usia subur. Alasan peneliti memilih wanita karena saluran kencingnya lebih pendek ketimbang pada pria. Saluran kemih ini jaraknya lebih dekat dengan vagina dan anus. Hal ini memungkinkan bakteri di sekitar anus masuk ke vagina dan urethra. Sedangkan alasan peneliti memilih wanita usia subur karena pada wanita usia subur lebih rentan mengalami infeksi dikarenakan seksualitas yang masih aktif. Wanita dengan seksualitas yang aktif terdapat faktor predisposisi untuk berkembang menjadi ISK, seperti penggunaan kontrasepsi diafragma (kondom wanita), metode seksual yang dilakukan, serta dari pola kebersihan vagina wanita tersebut.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya apabila obat telah mengenai penyakit, maka akan mendatangkan kesembuhan dengan izin Allah” (HR. Muslim). Di kesempatan lain Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi ”Allah menciptakan obat bagi setiap penyakit yang Dia ciptakan kecuali penyakit tua”.

Nash Al-Qur’an yang sangat jelas mengungkap bahwa madu sebagai obat adalah ayat berikut.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن

كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ مَخْرُجٌ مِّن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi

manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS. An-Nahl:68-69).

Jadi sebagai umat Islam yang menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pegangan kita, maka kita wajib percaya bahwa Allah-lah yang menurunkan obat bagi setiap penyakit, ayat-ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits tersebut seharusnya cukuplah menjadi dasar kita dalam setiap upaya mencari penyembuhan dari penyakit yang kita atau keluarga kita derita. Kelihatannya mudah, namun kita sering lupa atau terjebak dalam dua sikap dalam mencari penyembuhan ini. Pertama adalah orang-orang yang hanya mengandalkan upaya penyembuhannya melalui berbagai pengobatan medis dan lupa atau tidak tahu bahwa hanya Allah-lah yang bisa menyembuhkan penyakit itu. Kedua adalah orang yang melupakan ikhtiar.

Disatu sisi kita wajib berupaya mencari obat untuk penyembuhan penyakit kita, disisi lain kita harus sadar bahwa obat tersebut hanyalah sarana bagi datangnya pertolongan Allah dalam bentuk penyembuhan. Sebagian obat sebagai sarana penyembuhan yang merupakan pertolongan Allah ini ada yang secara jelas diungkapkan sendiri oleh Allah seperti Madu yang disebut dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 69. Sebagian lain sarana pengobatan tersebut tidak diungkapkan oleh Allah secara langsung tetapi sepenuhnya disediakan oleh-Nya secara cukup di alam. Manusia-manusia yang menekuni dan menggali karunia Allah tersebut (para ilmuwan) sebagian akhirnya berhasil menemukan berbagai obat untuk berbagai penyakit. Bahkan berobat pun ada tuntunannya, apabila kita atau salah satu dari

anggota keluarga kita ada yang sakit, maka berusaha mencari pengobatan untuk menyembuhkannya adalah termasuk medan ikhtiar yang disunnahkan, meskipun hanya Allah-lah yang bisa menyembuhkannya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah pemberian madu dapat menurunkan kadar leukosit urin pada wanita usia subur?”

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian laboratorium yang menunjukkan bahwa madu memiliki khasiat dapat membunuh bakteri (antimikrobia) telah dilakukan oleh Namias tahun 2003 dan Hamad, 2007. Sejauh ini penelitian tentang penurunan kadar leukosit urin setelah pemberian madu pada wanita usia subur belum ditemukan.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efek pemberian madu terhadap penurunan kadar leukosit urin pada wanita usia subur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teknis:

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti penelitian serupa.

**Manfaat Praktis:**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi kepada masyarakat pada umumnya dan wanita usia subur khususnya untuk mengendalikan faktor risiko terhadap adanya infeksi saluran kemih serta dengan mengkonsumsi madu sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi saluran kemih.

**Manfaat bagi Peneliti:**

Bagi penulis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pada suatu penelitian ilmiah.